

BENTUK TUTUR BAHASA MANDAILING DALAM MAKKOBAR PADA PROSESI PERNIKAHAN DI KECAMATAN RANAH BATAHAN

Silpia Nami¹, Reva Lina Tiawati², Silvia Marni³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

¹silvianami545@gmail.com, ²refalina.2012@gmail.com,
silviamarnindo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the speech forms of the Mandailing language used in the Makkobar tradition during wedding ceremonies in Ranah Batahan District and to analyze the functions of the speech acts realized in customary interactions. The research employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of oral utterances collected through non-participant observation, audio recording, and field notes, with traditional leaders and Makkobar participants as data sources. The analysis was grounded in speech act theory, covering locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts. The findings reveal that Makkobar discourse is predominantly characterized by informative locutionary acts and various illocutionary functions, including assertive, directive, commissive, expressive, and declarative acts. Word choice, intonation, and politeness strategies are influenced by social status, age, customary roles, and kinship relations. Furthermore, the study identifies the impact of linguistic acculturation with Minangkabau and Indonesian, resulting in variations in speech patterns without diminishing Mandailing politeness values. The Makkobar tradition plays a crucial role as a medium for preserving language, social norms, and the cultural identity of the Mandailing community in a diaspora context.

Keywords: *Mandailing language, makkobar, speech acts, politeness, pragmatics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar pada prosesi pernikahan di Kecamatan Ranah Batahan serta menganalisis fungsi tindak tutur yang muncul dalam interaksi adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan lisan diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan catatan lapangan, dengan sumber data tokoh adat dan partisipan Makkobar. Analisis dilakukan berdasarkan teori tindak tutur yang mencakup lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam Makkobar didominasi oleh tindak lokusi informatif dan fungsi ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pilihan diksi, intonasi, serta strategi kesantunan dipengaruhi oleh status sosial, usia, peran adat, dan hubungan kekerabatan. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh akulturasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yang memunculkan variasi pola tutur tanpa menghilangkan nilai kesantunan Mandailing. Tradisi Makkobar terbukti berperan penting sebagai media pelestarian bahasa, norma sosial, dan identitas budaya masyarakat Mandailing di wilayah perantauan.

Kata kunci: Bahasa Mandailing, makkobar, tindak tutur, kesantunan berbahasa, pragmati

A. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas budaya suatu masyarakat. Menurut Chaer (2007), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai sosial budaya. Dalam konteks masyarakat tradisional, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan norma, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bahasa daerah yang masih memiliki peran penting dalam kehidupan adat adalah bahasa Mandailing.

Bahasa Mandailing merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat etnis Mandailing yang berasal dari wilayah Sumatera Utara dan sebagian wilayah Sumatera Barat, termasuk Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Harahap dan Siahaan (2012) menyatakan bahwa bahasa Mandailing merupakan bagian integral

dari budaya Mandailing dan masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sosial serta berbagai upacara adat. Situmorang (2017) menegaskan bahwa bahasa Mandailing berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan norma sosial masyarakat Mandailing. Dengan demikian, penggunaan bahasa Mandailing dalam konteks adat memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi.

Salah satu tradisi adat yang masih menggunakan bahasa Mandailing secara dominan adalah Makkobar. Parinduri (2013) menjelaskan bahwa Makkobar merupakan bentuk komunikasi lisan resmi dalam masyarakat Mandailing yang dilaksanakan dalam berbagai upacara adat, baik dalam suasana suka maupun duka. Dalam prosesi pernikahan, Makkobar berfungsi sebagai sarana musyawarah, penyampaian nasihat, serta penguatan hubungan kekerabatan berdasarkan sistem Dalihan Na Tolu. Tuturan yang digunakan dalam Makkobar memiliki aturan, struktur,

dan tingkat kesantunan tertentu yang berbeda dari percakapan sehari-hari.

Dalam praktiknya, bentuk tutur bahasa Mandailing dalam Makkobar tidak muncul secara bebas, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Mujib (2016) menyatakan bahwa bentuk tutur dalam komunikasi adat mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat penuturnya. Faktor-faktor seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, serta peran adat penutur dan mitra tutur sangat menentukan pilihan kata, intonasi, dan strategi kesantunan yang digunakan. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk tutur dalam tradisi Makkobar menjadi penting untuk memahami pola komunikasi adat masyarakat Mandailing.

Namun, penggunaan bahasa Mandailing di wilayah perantauan seperti Kecamatan Ranah Batahan menghadapi tantangan akibat adanya akulturasi budaya dan bahasa. Sihombing (2020) menemukan bahwa dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa Minangkabau menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa di kalangan masyarakat Mandailing, terutama generasi muda. Kondisi ini berpotensi memengaruhi

keaslian bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar, baik dari segi struktur maupun fungsi sosialnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas bahasa Mandailing dari berbagai aspek. Harahap (2018) meneliti perubahan leksikal bahasa Mandailing di lingkungan urban, sementara Siregar (2020) mengkaji penggunaan bahasa Mandailing dalam upacara adat pernikahan. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar di Kecamatan Ranah Batahan masih terbatas. Padahal, wilayah ini merupakan daerah perbatasan budaya yang mengalami interaksi intens antara budaya Mandailing dan Minangkabau, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar pada prosesi pernikahan di Kecamatan Ranah Batahan. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan menitikberatkan pada analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta aspek kesantunan berbahasa.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi adat masyarakat Mandailing sekaligus sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa serta budaya Mandailing di tengah arus modernisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alamiah. Moleong (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata. Penelitian ini difokuskan pada bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar pada prosesi pernikahan di Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Subjek penelitian adalah penutur yang terlibat dalam kegiatan Makkobar, seperti tokoh adat, mora, kahanggi, dan anak boru, sedangkan objek penelitian adalah tuturan yang mengandung

tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tuturan yang direkam kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (dalam Wijana, 1996) yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta observasi konsisten. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik tutur dalam tradisi Makkobar pada prosesi pernikahan adat Mandailing di Kecamatan Ranah Batahan memperlihatkan sistem

komunikasi yang terstruktur, normatif, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, diperoleh sejumlah tuturan adat yang kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teori tindak tutur. Analisis menunjukkan bahwa bentuk tutur bahasa Mandailing dalam Makkobar tidak bersifat spontan, melainkan mengikuti konvensi adat, pola retorika tradisional, serta norma kesantunan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

1. Dominasi Tindak Tutur Lokusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan bentuk tutur yang paling dominan. Tuturan lokusi digunakan untuk menyampaikan informasi adat, menjelaskan maksud pelaksanaan acara, memperkenalkan posisi partisipan, serta menegaskan hubungan kekerabatan. Tuturan lokusi umumnya berbentuk kalimat deklaratif informatif yang berfungsi sebagai pembuka interaksi adat, pengantar pembahasan, dan penjelasan tujuan musyawarah.

Dalam konteks Makkobar, tindak lokusi berperan sebagai fondasi

komunikasi adat. Penutur adat, seperti hatobangun atau tokoh adat lainnya, menggunakan tuturan lokusi untuk menata alur percakapan, menjaga kesinambungan tema pembicaraan, serta memastikan bahwa seluruh partisipan memahami konteks adat yang sedang berlangsung. Hal ini selaras dengan pandangan Wijana (1996) yang menyatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan sesuatu secara literal.

Dominasi lokusi dalam Makkobar menunjukkan bahwa komunikasi adat sangat menekankan kejelasan pesan, legitimasi adat, serta keteraturan struktur percakapan. Informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki nilai sosial karena berkaitan dengan penghormatan terhadap struktur Dalihan Na Tolu.

2. Variasi dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Selain lokusi, penelitian ini menemukan keberagaman fungsi tindak tutur ilokusi. Fungsi ilokusi muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan tujuan sosial dan budaya dari tuturan adat.

a. Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan pendapat, menjelaskan aturan adat, menegaskan kesepakatan, serta memperkuat argumen dalam musyawarah adat. Tuturan ini sering muncul ketika penutur adat menjelaskan norma, nilai, atau ketentuan adat yang relevan dengan prosesi pernikahan. Fungsi asertif memperlihatkan bahwa bahasa dalam Makkobar berperan sebagai alat legitimasi sosial.

b. Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif tampak dalam bentuk nasihat, ajakan, permohonan, arahan, dan instruksi adat. Tuturan direktif dominan dalam penyampaian pesan moral kepada pengantin, keluarga, maupun partisipan adat. Strategi direktif umumnya disampaikan secara santun, tidak langsung, dan menggunakan gaya retorik tradisional agar tidak menyinggung mitra tutur. Tuturan nasihat kepada pengantin, misalnya, mengandung fungsi direktif persuasif yang bertujuan membimbing perilaku sosial, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan menanamkan nilai religius.

c. Ilokusi Komisif

Tindak komisif ditemukan dalam tuturan yang menyatakan kesediaan, komitmen, atau janji adat. Tuturan ini mencerminkan tanggung jawab sosial antar pihak dalam struktur kekerabatan. Komisif menunjukkan adanya keterikatan moral dan sosial yang diikat melalui bahasa.

d. Ilokusi Ekspresif

Tuturan ekspresif muncul dalam bentuk ungkapan rasa hormat, terima kasih, doa, pujian, dan harapan baik. Fungsi ekspresif memperlihatkan dimensi emosional dalam komunikasi adat. Bahasa Mandailing dalam Makkobar menjadi sarana mengekspresikan sikap sosial seperti penghormatan kepada mora dan solidaritas kepada kahanggi.

e. Ilokusi Deklaratif

Tindak deklaratif tampak dalam tuturan yang menandai perubahan status adat, pengesahan hubungan sosial, serta legitimasi simbolik prosesi pernikahan. Deklaratif menunjukkan bahwa tuturan adat memiliki kekuatan institusional yang diakui secara budaya.

Keberagaman fungsi ilokusi ini memperkuat pandangan Searle (dalam Leech, 2014) bahwa tuturan merupakan bentuk tindakan sosial.

Dalam Makkobar, ilokusi berfungsi menjaga keteraturan adat, mengelola relasi sosial, serta memperkuat nilai budaya Mandailing.

3. Efek Tindak Tutur Perlokusi

Penelitian ini juga menemukan bahwa tuturan Makkobar menghasilkan efek nyata pada mitra tutur. Efek perlokusi yang teridentifikasi meliputi:

- Penerimaan keputusan adat
- Timbulnya rasa hormat dan kesadaran sosial
- Penguatan solidaritas kekerabatan
- Respons emosional terhadap nasihat adat

Tuturan nasihat, doa, dan penegasan adat memunculkan dampak psikologis berupa rasa haru, persetujuan, atau kesiapan menjalankan kewajiban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Makkobar tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga memengaruhi tindakan dan sikap sosial partisipan.

4. Pengaruh Faktor Sosial Budaya

Bentuk tutur dalam Makkobar sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Status sosial, usia, hubungan kekerabatan, serta peran adat menentukan strategi komunikasi yang digunakan.

- **Tuturan kepada mora** → lebih santun, halus, tidak langsung
- **Tuturan kepada kahanggi** → relatif setara, tetap sopan
- **Tuturan anak boru** → merendahkan, persuasif, penuh etika

Perbedaan ini mencerminkan implementasi Dalihan Na Tolu dalam praktik bahasa. Kesantunan berbahasa menjadi elemen utama untuk menjaga keharmonisan relasi sosial. Pilihan diksi, metafora adat, serta intonasi menjadi indikator penting dalam menandai penghormatan dan posisi sosial.

5. Akulturasi Bahasa dan Variasi Tuturan

Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh akulturasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Pengaruh ini terlihat pada:

- Penyisipan kosakata non-Mandailing
- Variasi intonasi
- Pergeseran struktur tertentu

Namun demikian, struktur utama komunikasi adat dan nilai kesantunan Mandailing tetap dipertahankan. Akulturasi ini menunjukkan adanya dinamika linguistik yang bersifat adaptif tanpa menghilangkan identitas budaya.

6. Implikasi Teoretis dan Sosial

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi kajian pragmatik dalam memahami bahasa adat. Analisis tindak tutur membuktikan bahwa Makkobar merupakan praktik komunikasi yang kompleks, melibatkan makna literal, tujuan sosial, serta efek interaksional. Secara sosial budaya, penelitian ini menegaskan bahwa Makkobar berfungsi sebagai:

1. Media pelestarian bahasa Mandailing
2. Sarana pewarisan norma adat
3. Penguat solidaritas kekerabatan
4. Penanda identitas budaya Mandailing di wilayah perantauan

Tradisi ini menjadi ruang penting bagi keberlangsungan bahasa daerah di tengah tekanan modernisasi dan dominasi bahasa nasional.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar merupakan representasi hubungan erat antara bahasa, budaya, dan struktur sosial. Dominasi lokusi menunjukkan pentingnya penyampaian informasi adat, keberagaman ilokusi mencerminkan fungsi sosial tuturan, dan efek perlokusi menegaskan daya

pengaruh bahasa dalam kehidupan adat. Faktor sosial budaya serta akulturasi bahasa memperlihatkan bahwa komunikasi adat bersifat dinamis namun tetap berakar pada norma kesantunan Mandailing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tutur bahasa Mandailing dalam tradisi Makkobar pada prosesi pernikahan adat di Kecamatan Ranah Batahan menunjukkan sistem komunikasi adat yang terstruktur dan sarat nilai sosial budaya. Tuturan didominasi oleh tindak tutur lokusi yang berfungsi menyampaikan informasi adat dan menjaga keteraturan interaksi, disertai keberagaman tindak tutur ilokusi yang mencerminkan fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dalam mengatur relasi sosial serta legitimasi adat. Tuturan perlokusi menghasilkan efek sosial dan psikologis berupa penerimaan norma, penguatan solidaritas kekerabatan, dan respons emosional partisipan. Bentuk dan strategi tutur dipengaruhi oleh faktor status sosial, usia, hubungan kekerabatan, dan peran adat dalam sistem Dalihan Na Tolu. Meskipun terdapat pengaruh

akulturasi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, nilai kesantunan dan fungsi simbolik bahasa Mandailing tetap terjaga, sehingga Makkobar berperan penting sebagai media pelestarian bahasa, pewarisan norma adat, dan penguat identitas budaya Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, B., & Siahaan, H. (2012). *Bahasa Mandailing dalam konteks budaya*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Harahap, R. (2018). Perubahan leksikal bahasa Mandailing di lingkungan urban. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(2), 120–132.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2016). Strategi kesantunan dalam komunikasi adat. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(1), 45–56.
- Parinduri, M. (2013). *Tradisi Makkobar dalam adat Mandailing*. Padangsidempuan: Penerbit Mandailing Press.
- Sihombing, D. (2020). Pergeseran bahasa Mandailing di daerah perantauan. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 8(1), 77–89.
- Siregar, N. (2020). Penggunaan bahasa Mandailing dalam upacara adat pernikahan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 6(2), 98–110.
- Situmorang, R. (2017). Bahasa daerah sebagai identitas budaya. *Jurnal Antropologi Sosial*, 9(1), 15–27.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.